



## Kesetaraan Gender dalam Pendidikan melalui Pendekatan Pedagogis Henry: Analisis dan Relevansi Konseptual

Muhammad Syahrul Az-Zahra<sup>1</sup>, Vipaldi Desta Alfarizi<sup>2</sup>, Fauzan Akbar Novianto<sup>3</sup>,  
Muhammad Hakin Najili<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon

**ABSTRAK:** Kesetaraan gender dalam pendidikan masih menjadi tantangan serius yang memerlukan pendekatan inovatif. Artikel ini menganalisis relevansi pedagogi kritis Henry Giroux dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan adil. Giroux melihat pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk transformasi sosial melalui kesadaran kritis. Pendekatan ini menekankan pentingnya dialog antara guru dan siswa untuk membongkar struktur sosial yang diskriminatif. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur, artikel ini mengeksplorasi hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pedagogi kritis, seperti resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan sumber daya. Kesimpulannya, pendidikan yang berbasis pedagogi kritis dapat menjadi sarana strategis dalam mengatasi diskriminasi gender dan menciptakan masyarakat yang lebih setara. Artikel ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan metode pembelajaran yang responsif gender.

**Kata Kunci:** kesetaraan gender, pendidikan, pedagogi kritis, Henry Giroux, transformasi sosial.

**ABSTRACT:** Gender equality in education remains a significant challenge that requires innovative approaches. This article examines the relevance of Henry Giroux's critical pedagogy in fostering inclusive and equitable educational environments. Giroux conceptualizes education not merely as a knowledge transfer process but as a tool for social transformation through critical consciousness. This approach highlights the importance of dialogue between teachers and students to dismantle discriminatory social structures. Employing a qualitative method based on literature studies, the article explores obstacles to implementing critical pedagogy, such as resistance to change and limited resources. The findings conclude that education grounded in critical pedagogy can serve as a strategic means to combat gender discrimination and foster a more equitable society. Recommendations include developing gender-responsive curricula, teacher training, and participatory learning methods.

**Keywords:** gender equality, education, critical pedagogy, Henry Giroux, social transformation.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam menciptakan kesetaraan sosial, termasuk kesetaraan gender. Sebagai sarana utama pembentukan individu dan masyarakat, pendidikan diharapkan mampu menjadi motor penggerak bagi perubahan sosial yang lebih adil dan egaliter. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa diskriminasi gender masih menjadi tantangan serius dalam dunia Pendidikan (Firtikasari & Andiana, 2023). Fenomena ini terlihat dalam berbagai aspek, mulai dari kurikulum yang cenderung bias gender, metode pengajaran yang tidak inklusif, hingga budaya institusional yang sering kali memarjinalkan perempuan atau kelompok non-dominan lainnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sistem pendidikan masih terjebak dalam struktur sosial yang mempertahankan stereotip gender, yang pada akhirnya menghambat tercapainya kesetaraan hak dan peluang bagi setiap individu (Handayani, 2018).

Pendekatan pedagogik kritis yang dikembangkan oleh Henry A. Giroux menjadi relevan untuk dikaji. Giroux, seorang pemikir terkemuka dalam bidang pendidikan kritis, menekankan pentingnya pendidikan sebagai ruang transformasi sosial. Melalui pendekatannya, Giroux melihat pendidikan tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran kritis yang mampu melawan berbagai bentuk penindasan, termasuk diskriminasi gender (Christiana, Tn). Ia berargumen bahwa pendidikan harus mengintegrasikan teori dan praktik untuk membangun kesadaran sosial yang kritis, sehingga mampu menciptakan ruang di mana semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, terlepas dari jenis kelamin mereka (Siswadi, 2023). Diskriminasi gender dalam pendidikan sering kali bersifat sistemik dan tidak selalu disadari oleh para pelaku pendidikan. Misalnya, buku teks yang digunakan dalam pembelajaran kerap kali menggambarkan peran gender secara stereotipikal, seperti laki-laki yang digambarkan sebagai pemimpin dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga. Selain itu, perlakuan guru terhadap siswa juga sering kali memperkuat norma-norma gender tradisional. Guru cenderung memberikan perhatian lebih kepada siswa laki-laki dalam pelajaran yang dianggap “maskulin,” seperti sains atau matematika, sementara siswa perempuan lebih banyak diarahkan ke bidang seni atau literatur. Praktik-praktik semacam ini tidak hanya membatasi potensi siswa, tetapi juga memperkuat ketidakadilan struktural yang sudah ada di masyarakat.

Giroux dalam kerangka pedagogik kritis menekankan pentingnya menciptakan ruang-ruang dialogis dalam pendidikan, di mana siswa dan guru dapat bersama-sama mengeksplorasi

isu-isu sosial, termasuk gender. Ia percaya bahwa pendidikan harus menjadi alat untuk mendekonstruksi norma-norma yang tidak adil dan menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya keadilan sosial. Pendekatan ini menuntut guru untuk berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menginspirasi siswa untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial di sekitar mereka (Utami & Alfian, 2017). Dalam konteks kesetaraan gender, hal ini berarti guru harus mampu mengenali dan melawan bias gender yang ada dalam dirinya sendiri, dalam sistem pendidikan, maupun dalam masyarakat luas. Penerapan pendekatan pedagogik kritis ini bukan tanpa tantangan. Sistem pendidikan di banyak negara, termasuk di Indonesia, masih didominasi oleh paradigma neoliberal yang lebih menekankan pada hasil akademik daripada proses pembelajaran yang holistik. Pendidikan sering kali dipandang sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja, sehingga aspek-aspek seperti kesadaran sosial dan kesetaraan gender kurang mendapatkan perhatian. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru dalam memahami dan mengimplementasikan pedagogik kritis juga menjadi hambatan signifikan (Siswadi, 2023). Banyak guru yang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang bagaimana mengintegrasikan prinsip-prinsip keadilan gender ke dalam proses pembelajaran, Meski demikian potensi pendekatan pedagogik kritis untuk menciptakan kesetaraan gender dalam pendidikan tetaplah besar. Pendekatan ini menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis dan mengatasi diskriminasi gender di semua level pendidikan. Dengan mendorong siswa untuk menjadi individu yang kritis dan reflektif, pendekatan ini membuka peluang bagi terciptanya generasi baru yang lebih sadar akan pentingnya kesetaraan gender. Selain itu, melalui proses dialogis yang inklusif, pendekatan ini juga dapat membangun hubungan yang lebih egaliter antara siswa dan guru, yang pada akhirnya akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan demokratis (Handayani, 2018).

Pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip pedagogik kritis juga memiliki potensi untuk mengatasi akar masalah diskriminasi gender, yaitu norma-norma budaya yang patriarkal. Dengan menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan sejak dini, pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk merubah pola pikir masyarakat. Misalnya, melalui analisis kritis terhadap teks atau diskusi tentang isu-isu gender, siswa dapat diajak untuk memahami bagaimana struktur sosial mempengaruhi pengalaman mereka sehari-hari (Utami & Alfian, 2017). Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kesadaran mereka terhadap masalah-masalah sosial, tetapi juga memotivasi mereka untuk berkontribusi dalam menciptakan perubahan. Pendekatan ini relevan dalam konteks global, di mana isu kesetaraan gender

semakin mendapatkan perhatian. Laporan UNESCO menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan adalah salah satu tujuan utama pembangunan berkelanjutan (Sudirman & Susilawaty, 2022). Dalam hal ini, pedagogik kritis dapat menjadi alat yang ampuh untuk mencapai tujuan tersebut, karena pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil pendidikan, tetapi juga pada proses dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penting untuk terus mengembangkan penelitian dan praktik yang berbasis pada pendekatan pedagogik kritis, khususnya dalam konteks kesetaraan gender. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pendekatan Giroux dalam menciptakan pendidikan yang lebih adil dan inklusif, serta untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang mendukung implementasinya. Melalui studi literatur dan analisis kritis, penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya menghilangkan diskriminasi gender di dunia pendidikan.

Kesetaraan gender dalam pendidikan bukan hanya tentang memberikan akses yang sama bagi semua individu, tetapi juga tentang menciptakan kondisi di mana semua orang dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka tanpa dibatasi oleh stereotip atau norma sosial yang tidak adil. Dalam kerangka pedagogik kritis, pendidikan dapat menjadi alat yang kuat untuk mencapai tujuan ini. Oleh karena itu, penting untuk terus mengeksplorasi dan mengimplementasikan pendekatan ini sebagai bagian dari upaya kita untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan setara (Sumar, 2015).

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mendalami konsep teoretis dan empiris terkait kesetaraan gender dalam pendidikan melalui pendekatan pedagogik kritis dari Henry A. Giroux. Data yang digunakan berasal dari literatur primer, berupa karya-karya asli Giroux yang menjadi landasan utama dalam memahami pedagogik kritis, serta literatur sekunder, seperti penelitian dan laporan yang membahas diskriminasi gender di pendidikan secara lokal maupun global. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian dokumen akademik dari sumber terpercaya, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan laporan organisasi internasional seperti UNESCO, yang memastikan validitas dan relevansi data.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis konten tematik, mengidentifikasi tema-tema utama seperti keadilan sosial, peran guru sebagai agen perubahan, dan tantangan bias gender. Tema-tema ini disintesis untuk menghasilkan rekomendasi praktis yang relevan dengan konteks pendidikan saat ini, khususnya dalam menciptakan sistem pendidikan yang

inklusif dan adil. Dengan kombinasi desain penelitian, sumber data yang komprehensif, dan analisis tematik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam mengintegrasikan pedagogik kritis sebagai pendekatan strategis untuk mengatasi diskriminasi gender.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Teori Pedagogi Kritis Henry A. Giroux

Henry A. Giroux mengembangkan pedagogi kritis sebagai kerangka pendidikan yang tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mendorong transformasi sosial dan membangun kesadaran kritis peserta didik. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari dimensi politik dan moral, karena ia selalu melibatkan nilai-nilai, kekuasaan, dan kontrol ideologi. Dalam pendekatan ini, pembelajaran menjadi alat untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan demokratis (Dami, 2019).

Pendidikan adalah aktivitas yang sarat dengan nilai moral dan politis. Proses pembelajaran tidak pernah netral, karena setiap keputusan pedagogis mengandung pilihan nilai tertentu yang mencerminkan dan mempertahankan struktur kekuasaan yang ada. Pedagogi kritis berupaya mengidentifikasi bagaimana kekuasaan bekerja dalam sistem pendidikan untuk membentuk pemahaman, identitas, dan nilai-nilai peserta didik. Pendidikan diarahkan untuk membantu siswa mengenali dan menganalisis struktur sosial yang menyebabkan ketidakadilan serta memfasilitasi refleksi kritis tentang cara mengubahnya (Komariah & Wahyuni,tn). Dalam praktiknya, pendekatan ini mengarahkan siswa untuk melihat bahwa realitas sosial, seperti diskriminasi gender, rasisme, atau kesenjangan ekonomi, bukanlah sesuatu yang alamiah, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang dapat diubah. Pendidikan menjadi ruang untuk membangun pemahaman mendalam tentang hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga menjadi agen transformasi sosial (Nasarudin, 2024).

Pedagogi kritis menuntut redefinisi peran guru sebagai intelektual publik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan kurikulum atau memenuhi standar administratif, tetapi juga berperan sebagai pemimpin intelektual yang memandu siswa untuk berpikir kritis dan bertindak melawan ketidakadilan. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan ruang di mana siswa dapat bertanya, berdebat, dan mengeksplorasi ide-ide yang menantang *status quo*. Sebagai intelektual publik, guru harus memahami konteks sosial,

politik, dan ekonomi yang memengaruhi pendidikan. Mereka harus mampu mengkritisi sistem pendidikan yang bias, represif, atau diskriminatif, dan bekerja untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan partisipatif (Izzan, 2012). Dalam proses ini, guru tidak memosisikan dirinya sebagai otoritas tunggal, tetapi sebagai fasilitator yang mendorong dialog dan kolaborasi. Dalam pedagogi kritis, pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang netral atau obyektif, tetapi sebagai alat kekuasaan yang sering kali digunakan untuk mempertahankan hierarki sosial. Kurikulum, metode pengajaran, dan materi pelajaran mencerminkan nilai-nilai ideologis yang mendukung kelompok dominan. Pedagogi kritis berupaya membongkar bias ini dengan mengajarkan siswa untuk mempertanyakan siapa yang memiliki kendali atas produksi pengetahuan dan bagaimana pengetahuan digunakan untuk memperkuat atau melawan struktur sosial. Pendidikan tradisional cenderung mereproduksi pengetahuan yang mendukung status quo. Sebagai contoh, pengajaran sejarah sering kali menghilangkan perspektif kelompok terpinggirkan, sementara literatur yang diajarkan di sekolah cenderung mencerminkan nilai-nilai budaya dominan. Pedagogi kritis menantang pendekatan ini dengan membuka ruang bagi suara-suara yang selama ini dikesampingkan dan menciptakan pendidikan yang lebih inklusif (Suharto, 2012).

Pedagogi kritis mengubah pendidikan menjadi ruang emansipasi, tempat siswa dapat mengembangkan potensi mereka sepenuhnya tanpa batasan ideologi yang mengekang. Proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan keterampilan akademik, tetapi juga untuk membebaskan siswa dari belenggu sosial dan psikologis yang membatasi mereka. Model pendidikan tradisional sering kali memosisikan siswa sebagai penerima pasif pengetahuan yang ditransfer oleh guru (Hidayah & Jumadi, 2023). Dalam pedagogi kritis, pembelajaran berbasis dialog memungkinkan siswa dan guru bekerja sama menciptakan pengetahuan baru. Interaksi ini mendorong siswa untuk berpikir mandiri, mempertanyakan asumsi yang diterima secara luas, dan membangun pemahaman kritis tentang dunia mereka. Pendidikan harus menjadi medium untuk mewujudkan demokrasi substantif, yaitu bentuk demokrasi yang tidak hanya berfokus pada prosedur formal seperti pemilu, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan komitmen terhadap keadilan sosial (Rahmania et al, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang kompeten secara akademis, tetapi juga warga negara yang kritis dan bertanggung jawab. Dalam kelas yang menerapkan prinsip demokrasi substantif, siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran tetapi juga

subjek yang aktif berkontribusi dalam menentukan arah pembelajaran. Mereka diajak untuk mendiskusikan isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan mereka dan bekerja sama untuk menemukan solusi. Pendekatan ini menciptakan rasa tanggung jawab kolektif dan mempersiapkan siswa untuk berperan sebagai agen perubahan di masyarakat.

Neoliberalisme telah mengubah pendidikan menjadi komoditas yang berorientasi pada hasil ekonomi. Sistem ini menekankan efisiensi, kompetisi, dan pengukuran kinerja berbasis angka, sementara nilai-nilai solidaritas, inklusivitas, dan keadilan sering kali diabaikan. Dalam konteks ini, pendidikan lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja daripada membangun individu yang kritis dan kreatif (Aminudin, 2009). Pedagogi kritis menolak paradigma neoliberalisme ini dan menyerukan pendidikan yang berpusat pada pengembangan manusia secara holistik. Pendidikan harus menjadi alat untuk melawan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi, bukan memperkuatnya. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial, pendidikan dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial di lingkungan yang lebih luas (Khaeroni, 2022). Proses pendidikan harus terhubung dengan pengalaman sehari-hari siswa, memungkinkan mereka untuk menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan konteks sosial mereka. Interaksi antara siswa, guru, dan komunitas menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna. Pedagogi kritis menekankan pentingnya dialog sosial dalam membangun pemahaman kolektif tentang realitas. Dengan berbagi pengalaman dan perspektif, siswa dapat memperluas wawasan mereka dan mengembangkan pemikiran kritis. Pendekatan ini juga membantu menciptakan solidaritas di antara siswa, yang penting untuk membangun masyarakat yang inklusif.

Kesadaran kritis adalah inti dari pedagogi kritis. Melalui pendidikan, siswa diajak untuk memahami bagaimana struktur sosial, ekonomi, dan politik memengaruhi kehidupan mereka. Dengan membangun kesadaran ini, siswa dapat melihat hubungan antara pengalaman pribadi mereka dan masalah sosial yang lebih besar. Kesadaran kritis tidak hanya melibatkan analisis, tetapi juga tindakan. Pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk menjadi agen perubahan yang mampu melawan ketidakadilan dan memperjuangkan keadilan sosial (Hidayah & Jumadi, 2023). Pedagogi kritis mengintegrasikan teori dan praktik dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya menjadi ruang untuk menganalisis tantangan sosial tetapi juga untuk bertindak. Dengan memahami konteks sosial, siswa dapat mengambil tindakan yang relevan untuk

menciptakan perubahan. Pendekatan ini menciptakan pendidikan yang transformatif, relevan, dan inklusif.

## 2. Tinjauan Diskriminasi Gender dalam Pendidikan

Diskriminasi gender dalam pendidikan mencerminkan ketidakadilan berdasarkan jenis kelamin dalam akses, partisipasi, dan hasil pembelajaran. Fenomena ini memperkuat stereotip sosial yang membatasi potensi individu dan memperburuk ketimpangan sosial. Ketidakadilan sering kali muncul secara implisit melalui kurikulum tersembunyi, interaksi guru-siswa, dan kebijakan pendidikan yang tidak sensitif terhadap perbedaan gender, yang berdampak pada ketimpangan di bidang ekonomi, politik, dan sosial. Salah satu indikator diskriminasi gender adalah ketimpangan akses Pendidikan (Sulianta, 2024). Meskipun akses perempuan ke pendidikan dasar dan menengah telah meningkat di Indonesia, mereka masih menghadapi hambatan besar di jenjang pendidikan tinggi, khususnya di bidang STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika). Misalnya, data Universitas Negeri Semarang menunjukkan bahwa bidang STEM didominasi laki-laki, sementara perempuan lebih banyak terkonsentrasi di bidang sosial. Di tingkat global, sekitar 132 juta anak perempuan tidak bersekolah, terutama di negara berkembang, akibat kemiskinan, norma sosial diskriminatif, dan kurangnya fasilitas pendidikan yang mendukung kesetaraan gender (Gusti, 2021).

Partisipasi dalam pembelajaran juga menunjukkan ketimpangan yang signifikan. Anak perempuan sering diperlakukan berbeda di sekolah, dihargai atas sikap patuh dan tertib, sementara anak laki-laki lebih dihargai atas kreativitas dan keberanian. Pola ini memperkuat stereotip gender, sehingga perempuan dianggap lebih cocok untuk bidang administratif, sementara laki-laki didorong ke bidang STEM. Secara global, hanya 35% mahasiswa di bidang STEM adalah perempuan, dengan angka lebih rendah di negara berkembang, termasuk Indonesia. Hasil pembelajaran turut mencerminkan diskriminasi gender (Astari et al, 2024). Anak perempuan umumnya unggul dalam bidang bahasa dan seni, sedangkan anak laki-laki lebih dominan di matematika dan sains. Perbedaan ini bukan karena kemampuan biologis, melainkan ekspektasi sosial yang membatasi eksplorasi siswa. Anak perempuan sering merasa kurang percaya diri di bidang sains, sementara anak laki-laki menghadapi tekanan untuk unggul dalam bidang tertentu, sehingga menghambat eksplorasi minat mereka di bidang yang dianggap feminine (Diah, 2022).

Kontrol terhadap sumber daya pendidikan, seperti fasilitas, beasiswa, dan pelatihan, juga mencerminkan ketimpangan gender. Anak perempuan, terutama di wilayah pedesaan dan keluarga miskin, sering kali memiliki akses terbatas. Dalam situasi sumber daya terbatas, keluarga cenderung memprioritaskan pendidikan anak laki-laki, sementara anak perempuan dihadapkan pada tekanan untuk membantu pekerjaan domestik atau menikah dini, yang menghambat pendidikan mereka. Kebijakan pendidikan yang ada sering kali tidak cukup untuk mengatasi ketimpangan ini. Beasiswa dan program pelatihan di bidang STEM, misalnya, jarang memberikan insentif khusus untuk perempuan. Kondisi ini memperkuat siklus diskriminasi, membuat perempuan kehilangan akses ke peluang yang dapat meningkatkan posisi sosial dan ekonomi mereka (Thania, 2024).

Pada tingkat kebijakan internasional, organisasi seperti UNESCO telah berupaya mengatasi ketimpangan ini dengan program-program yang mendukung pendidikan inklusif. Namun, pelaksanaan di tingkat lokal sering kali menghadapi tantangan budaya dan sosial yang mengakar kuat. Upaya global perlu diimbangi dengan kebijakan nasional yang kontekstual untuk mendorong kesetaraan gender di setiap jenjang pendidikan. Selain akses, partisipasi, dan hasil pembelajaran, diskriminasi gender juga dapat dilihat dari representasi perempuan dalam peran kepemimpinan di sektor Pendidikan (Bawor & Ahmad, 2023). Perempuan sering kali kurang terwakili sebagai pembuat kebijakan, kepala sekolah, atau dosen di bidang STEM. Ketidakeimbangan ini memperkuat bias gender dalam sistem pendidikan dan memengaruhi kebijakan yang dihasilkan.

Pendidikan inklusif yang responsif terhadap gender menjadi solusi penting untuk mengatasi diskriminasi ini. Pendekatan ini melibatkan desain kurikulum yang sensitif gender, pelatihan guru untuk menghindari stereotip, serta peningkatan akses perempuan ke program pendidikan dan pelatihan di bidang STEM. Pendidikan inklusif tidak hanya memberikan manfaat bagi perempuan, tetapi juga mendorong kesetaraan bagi semua individu. Selain reformasi pendidikan, diperlukan perubahan sosial untuk mengatasi norma dan stereotip gender yang membatasi perempuan. Kampanye kesadaran, pemberdayaan komunitas, dan dukungan dari sektor swasta dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender. Langkah ini harus didukung oleh kemitraan antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil (Ibda & Wijanarko, 2023).

Kesetaraan gender dalam pendidikan memiliki dampak jangka panjang yang signifikan. Pendidikan yang inklusif tidak hanya meningkatkan peluang individu, tetapi

juga mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial yang lebih adil. Oleh karena itu, mengatasi diskriminasi gender di sektor pendidikan adalah langkah strategis untuk menciptakan masyarakat yang setara dan berkelanjutan (Fajar & Sari, 2024).

### 3. Dampak Diskriminasi Gender dalam Pendidikan

Diskriminasi gender dalam pendidikan memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap individu, masyarakat, dan pembangunan nasional. Salah satu dampak utama adalah hilangnya potensi perempuan untuk berkontribusi secara maksimal dalam berbagai bidang, terutama di sektor-sektor strategis seperti STEM. Ketimpangan ini tidak hanya merugikan perempuan secara individu, tetapi juga menghambat inovasi dan pertumbuhan ekonomi. Studi menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi perempuan di bidang STEM dapat meningkatkan PDB global hingga triliunan dolar per tahun (Nainggolan & Soleman, 2022).

Diskriminasi gender memperburuk kesenjangan di pasar kerja. Di Indonesia, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan hanya sekitar 51%, jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki yang mencapai 84%. Perempuan yang bekerja juga cenderung terkonsentrasi di sektor informal dengan penghasilan rendah, sementara laki-laki mendominasi posisi manajerial dan profesional. Ketimpangan ini mencerminkan kurangnya akses perempuan ke pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Diskriminasi gender memperkuat stereotip sosial yang merugikan kedua gender. Anak perempuan cenderung dibentuk untuk menjadi pasif dan patuh, sementara anak laki-laki diajarkan untuk menjadi dominan dan kompetitif. Pola ini menciptakan batasan psikologis dan sosial yang menghambat perkembangan individu di luar norma gender tradisional. Dampaknya meluas hingga ke kehidupan profesional dan sosial, di mana peran gender yang sempit terus diperkuat oleh norma budaya dan kebijakan institusional (Miranda, 2024). Diskriminasi gender berdampak pada representasi perempuan di posisi pengambilan keputusan. Dalam bidang politik, misalnya, perempuan hanya mengisi 17,32% kursi legislatif pusat pada periode 2014-2019, turun dari 18% pada periode sebelumnya. Ketimpangan ini mencerminkan kurangnya akses perempuan ke pendidikan yang membangun keterampilan kepemimpinan dan pengambilan keputusan, sehingga mengurangi peluang mereka untuk memengaruhi kebijakan publik (Saragih, 2018).

#### 4. Integrasi Nilai Keadilan Sosial dalam Praktik Pendidikan Kritis

Integrasi nilai pendidikan dalam pendekatan pedagogik Henry Giroux, yang dikenal sebagai pedagogi kritis, menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk mendorong kesadaran kritis dan transformasi sosial. Giroux berpendapat bahwa pendidikan tidak seharusnya hanya menjadi proses transfer pengetahuan atau keterampilan teknis, melainkan medium yang membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis. Hal ini bertujuan untuk mengenali dan menantang struktur kekuasaan yang ada di masyarakat. Institusi pendidikan, menurut Giroux, memikul tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan di mana peserta didik dapat memahami konteks sosial, ekonomi, dan politik yang membentuk kehidupan mereka. Dalam pedagogi kritis pendidikan dipandang sebagai proses pemberdayaan yang melibatkan dialog aktif dan reflektif antara guru dan peserta didik. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai intelektual publik yang membimbing siswa untuk mempertanyakan realitas (Komariah & Wahyuni, tn). Dengan pendekatan ini, pendidikan menjadi alat untuk melawan ketidakadilan sosial, termasuk ketimpangan gender, diskriminasi rasial, dan eksploitasi ekonomi. Giroux juga menekankan bahwa pendidikan memungkinkan individu memahami bagaimana ideologi dominan mempertahankan struktur kekuasaan tertentu, sehingga mereka dapat mengembangkan strategi untuk mengubahnya (Hidayah & Jumadi, 2023).

Pendidikan dalam kerangka pedagogi kritis tidak hanya mencerdaskan individu tetapi juga mengembangkan kesadaran kolektif yang dapat mendorong perubahan sosial. Giroux percaya bahwa peserta didik yang sadar akan struktur ketidakadilan memiliki potensi menjadi agen perubahan aktif. Mereka mampu memperjuangkan masyarakat yang lebih adil dan setara. Oleh karena itu, pendekatan ini berorientasi pada proses pembelajaran yang memberdayakan, bukan hanya hasil akademik semata. Nilai-nilai keadilan sosial, kesetaraan, dan solidaritas diintegrasikan dalam setiap aspek Pendidikan (Baidhawiy, 2005). Pendekatan pedagogi kritis menempatkan pendidikan sebagai praktik politik yang mendasar, menekankan bahwa pendidikan tidak pernah netral. Setiap tindakan dalam ruang kelas, mulai dari kurikulum hingga metode pengajaran, memiliki implikasi ideologis. Hal ini menuntut keterlibatan aktif pendidik untuk menciptakan ruang yang inklusif dan demokratis. Dengan demikian, peserta didik diajak memahami, mengkritisi, dan mentransformasi kondisi sosial yang tidak adil (Fitramadhana, 2022).

Pendidikan tidak lagi hanya sarana untuk kesuksesan individu, tetapi juga alat untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

Dalam konteks kesetaraan gender pendekatan ini mengharuskan pengajaran yang kritis terhadap norma-norma gender diskriminatif. Guru menjadi intelektual transformatif yang mampu mengidentifikasi dan mengatasi bias gender dalam kurikulum dan praktik pengajaran. Mereka juga mendorong siswa untuk mempertanyakan stereotip gender yang ada. Ruang kelas yang demokratis dan inklusif menjadi platform penting untuk memastikan semua siswa, tanpa memandang latar belakang, memiliki kesempatan yang setara. Implementasi pedagogi kritis dalam pendidikan gender memerlukan metode pengajaran partisipatif yang memungkinkan siswa menjadi subjek pembelajaran (Baidhawiy, 2005) Dialog terbuka, studi kasus, proyek kolaboratif, dan simulasi relevan digunakan untuk menganalisis isu gender secara kritis dan kontekstual. Pembelajaran reflektif juga menjadi elemen penting dalam mendorong siswa mengenali bias pribadi dan pola pikir yang tidak adil. Hal ini dilakukan melalui diskusi kelompok, penulisan jurnal, dan presentasi yang menghubungkan teori dengan realitas sosial (Susdarwati, 2024).

Pendekatan ini memperkaya pemahaman siswa tentang isu gender serta membangun empati, solidaritas, dan kemampuan berpikir kritis. Pendidikan gender berbasis pedagogi kritis tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menciptakan agen perubahan. Siswa didorong untuk menantang ketidakadilan dan mendorong transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih setara. Dengan demikian, integrasi nilai pendidikan dalam pedagogi kritis menempatkan pemberdayaan siswa sebagai inti proses pembelajaran. Giroux menekankan bahwa pendidikan tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik tetapi juga menjadi ruang untuk memahami, mengkritisi, dan mengubah struktur sosial yang tidak adil. Pendidik perlu mengevaluasi ulang kurikulum, metode pengajaran, dan interaksi dengan siswa agar selaras dengan nilai-nilai keadilan sosial. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menghadapi ketidakadilan dalam kehidupan sehari-hari melalui dialog terbuka dan refleksi mendalam (Mardizal & Ratmani, 2024). Dengan membahas isu-isu seperti ketimpangan gender, stereotip, dan diskriminasi, siswa diberdayakan untuk mengambil tindakan nyata dalam memperjuangkan kesetaraan. Pendekatan ini menciptakan ruang partisipasi aktif bagi siswa untuk membangun pemahaman kolektif tentang cara menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Proyek sosial dan penelitian kritis terhadap norma-norma yang ada menjadi sarana konkret untuk mencapai tujuan ini (Mardizal & Ratmani, 2024).

Lingkungan pendidikan yang inklusif memberikan pengalaman pembelajaran yang membebaskan, memberdayakan, dan mendorong keterlibatan siswa dalam transformasi sosial. Implementasi pedagogi kritis memerlukan strategi yang komprehensif, seperti pengembangan kurikulum sensitif gender. Materi ajar harus mencerminkan pengalaman berbagai gender secara seimbang, memberikan perspektif inklusif kepada siswa. Pelatihan profesional bagi pendidik menjadi komponen kunci dalam strategi ini. Guru perlu dibekali pemahaman konsep kesetaraan gender dan keterampilan untuk menerapkan pedagogi kritis. Pelatihan ini membantu pendidik mengidentifikasi dan mengatasi bias gender, sekaligus mengembangkan metode pengajaran yang mendorong partisipasi setara dari semua siswa (Hidayah & Jumadi, 2023). Penciptaan lingkungan belajar yang demokratis juga menjadi aspek vital dalam implementasi kesetaraan gender. Lingkungan semacam ini memungkinkan semua siswa mengekspresikan diri dan berbagi pengalaman dalam dialog konstruktif. Metode pembelajaran partisipatif dan reflektif mendorong siswa berpikir kritis tentang peran gender dalam masyarakat.

Evaluasi dan refleksi berkelanjutan terhadap praktik pendidikan diperlukan untuk memastikan upaya kesetaraan gender berjalan efektif. Data partisipasi dan pencapaian siswa berdasarkan gender, serta umpan balik, digunakan untuk meningkatkan strategi. Pendekatan ini membutuhkan komitmen dari semua pihak, termasuk pendidik, siswa, dan pembuat kebijakan. Namun implementasi pedagogi kritis dalam pendidikan gender menghadapi tantangan. Resistensi terhadap perubahan dari pendidik, siswa, dan masyarakat menjadi hambatan utama. Beberapa pendidik merasa tidak nyaman dengan metode baru, sementara siswa enggan terlibat dalam diskusi yang menantang norma tradisional. Keterbatasan sumber daya dan dukungan institusional juga menghambat implementasi. Kurangnya materi ajar sesuai prinsip pedagogi kritis dan pelatihan bagi pendidik menjadi tantangan signifikan. Kurikulum yang kaku sering kali tidak memungkinkan integrasi isu gender secara efektif (Sholeh & Efendi, 2023).

Metode penilaian tradisional yang berfokus pada hafalan juga tidak selaras dengan pedagogi kritis. Dibutuhkan pengembangan metode penilaian holistik untuk menilai pemahaman siswa dalam konteks kesetaraan gender. Mengatasi tantangan ini memerlukan kerja sama seluruh pihak untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan adil bagi semua gender (Hidayah & Jumadi, 2023).

#### D. SIMPULAN

Pendekatan pedagogi kritis yang diusung oleh Henry Giroux menempatkan pendidikan sebagai alat transformasi sosial yang berfokus pada pemberdayaan individu melalui kesadaran kritis. Dalam konteks kesetaraan gender, pendekatan ini mendorong dialog aktif antara guru dan siswa untuk membongkar struktur sosial yang diskriminatif. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga medium untuk menciptakan agen perubahan yang mampu menantang norma-norma sosial yang tidak adil. Implementasi pedagogi kritis memerlukan komitmen dari berbagai pihak, termasuk pendidik, siswa, dan pembuat kebijakan. Guru dituntut untuk mengembangkan kurikulum yang inklusif dan sensitif terhadap isu gender, serta menciptakan lingkungan belajar yang demokratis. Metode pembelajaran partisipatif, seperti diskusi kelompok dan refleksi, digunakan untuk membangun pemahaman kolektif tentang kesetaraan gender. Dengan pendekatan ini, pendidikan menjadi ruang yang memberdayakan siswa untuk memahami dan mengatasi bias gender dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun menghadapi tantangan seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, dan penilaian tradisional yang kurang relevan, pedagogi kritis tetap menawarkan jalan untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan adil. Dengan kolaborasi semua pihak, pendidikan berbasis pedagogi kritis dapat mendorong transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih setara, berkeadilan, dan inklusif bagi semua gender.

#### REFERENSI

- Aminuddin, M Faishal. *Globalisasi Dan Neoliberalisme: Pengaruh Dan Dampaknya Bagi Demokratisasi Indonesia*. M Faishal Aminuddin, 2009.
- Astari, Tri, Kartika Yuni Purwanti, Andreas Yoga Arditama, Aprian Subhananto, Maria Semi Nuryanti, Ermaniatu Nyihana, Wafiq Nurul Huda, Wulan Tri Puji Utami, and Afroh Nailil Hikmah. *Ekologi Sosialisasi Anak: Perspektif Keluarga, Sekolah Dan Komunitas*. Cv. Edupedia Publisher, 2024.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Bawor, Edmundus, and S H Masduki Ahmad. "STRATEGI PENINGKATAN PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PEMBIAYAAN PENDIDIKAN ANAK PAPUA." *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 167–76.
- CHRISTIANA, IDHA. "OTONOMI PTN-BH DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN KRITIS

HENRY GIROUX,” n.d.

Dami, Zummy Anselmus. “Pedagogi Shalom: Analisis Kristis Terhadap Pedagogi Kritis Henry A. Giroux Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Di Indonesia,” 2019.

Diah, Sekar Aviliani. “Analisis Level Kematangan Peserta Didik Dalam Aktivitas Pemecahan Masalah Pada Pembelajaran Biologi.” Uin Raden Intan Lampung, 2022.

Fajar, Adam Hafidz Al, and Novinta Sari. “Peran Kesetaraan Gender Dalam Meningkatkan Produktivitas SDM Dan Pertumbuhan Ekonomi.” *Jurnal Tafsirul Iqtishodiyah (JTI)* 4, no. 2 (2024): 18–29.

Firtikasari, Melsya, and Dinda Andiana. “Pentingnya Multikultural Dalam Lembaga Pendidikan.” *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 5, no. 2 (September 27, 2023): 1–8. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v5i2.117>.

Fitramadhana, Rizqyansah. “Pemikiran Pedagogi Kritis Henry Giroux.” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 9, no. 1 (2022): 84–120.

Gusti, Notonagoro Sabdo. “Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Setting Sekolah Menengah Atas Di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat.” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 7, no. 3 (September 7, 2021): 532. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3469>.

Handayani, Wuri. “Diskriminasi Gender Dalam Pendidikan.” *Muwazah* 10, no. 2 (2018): 198–224. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v10i2.1784>.

Hidayah, Maulida Ulfa, and Jumadi Jumadi. “Filsafat Pedagogi Kritis Dalam Pendidikan IPA.” Samarinda: CV. Bo’Kampong Publishing (BKP), 2023.

Ibda, Hamidulloh, and Andrian Gandi Wijanarko. *Pendidikan Inklusi Berbasis GEDSI (Gender Equality, Disability and Social Inclusion)*. Mata Kata Inspirasi, 2023.

Izzan, Ahmad. *Membangun Guru Berkarakter*. Humaniora, 2012.

Khaeroni, Cahaya. “Disrupsi Digital, Humanisasi Dan Masa Depan Pendidikan (Studi Sintesa Pemikiran Paulo Freire Dan Muhammad Iqbal Dalam Menghadapi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0).” Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

Komariah, Siti, and Sri Wahyuni. *MERDEKA BELAJAR: Konstruksi Pedagogi Kritis Dalam Kurikulum Merdeka*. UNISMA PRESS, n.d.

Mardizal, Jonni, and Ali Ramatni. *Sosiologi Pendidikan*. Jonni Mardizal, 2024.

Miranda, Indra Pratama. “PENGARUH KETIMPANGAN GENDER TERHADAP TINGKAT

PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK) DI PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2015-2023 DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM.” UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024.

- Nainggolan, Basaria, and Riky Soleman. “Pembangunan Berwawasan Gender Dalam Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Dan Perspektif Maqashid Syariah Jasser Auda.” *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 11, no. 2 (December 12, 2022): 153–68. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v11i2.760>.
- Nasarudin, Nasarudin, Denny Aulia Rachmawati, Mappanyompa Mappanyompa, Vivina Eprillison, Yuni Misrahayu, Halijah Halijah, Rina Nur Afifa, Mohamad Mustari, Siti Mutmainah, and Orlando A Selly. *Pengantar Pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- Rahmaniah, Neli, Anna Maria Oktaviani, Fatkhul Arifin, Gilang Maulana, Hana Triana, Marni Serepinah, Perawati Bte Abustang, Alberth Supriyanto Manurung, Nafia Wafiqni, and Sastra Wijaya. *Berpikir Kritis Dan Kreatif: Teori Dan Implementasi Praktis Dalam Pembelajaran*. Publica Indonesia Utama, 2023.
- Saragih, Loly Anggita. “Pandangan Anggota Legislatif Perempuan Dprd Kabupaten Serdang Bedagai Periode 2014-2019 Terhadap Hak Politik Perempuan.” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018.
- Sholeh, Muh Ibnu, and Nur Efendi. “Integrasi Teknologi Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Meningkatkan Kinerja Guru Di Era Digital.” *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 104–26.
- Siswadi, Gede Agus. “Telaah Atas Pemikiran Maria Montessori Tentang Pendidikan Yang Memerdekakan Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia.” *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 7, no. 2 (2023): 118. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v7i2.2731>.
- Sudirman, Faturachman Alputra, and Fera Try Susilawaty. “Kesetaraan Gender Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sdgs): Suatu Reviuw Literatur Sistematis.” *Journal Publicuho* 5, no. 4 (2022): 995–1010. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.41>.
- Suharto, Toto. *Pendidikan Berbasis Masyarakat; Relasi Negara Dan Masyarakat Dalam Pendidikan*. LKIS Pelangi Aksara, 2012.
- Sulianta, Feri. *Imagined Community Dunia Siber*. Feri Sulianta, 2024.
- Sumar, Warni Warni Tune. “Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan.” *Jurnal Musawa IAIN Palu* 7, no. 1 (2015): 158–82.

Susdarwati, Susdarwati, Jumadi Jumadi, Mohammad Firdaus, and Dwi Purbowati. *Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPA: Tinjauan Filsafat Pedagogi Kritis Islami*. Bayfa Cendekia Indonesia, 2024.

Thania, Tira. "Perempuan Dan Pendidikan Membangun Generasi Masa Depan BAB." *Perempuan Dan Pendidikan: Membangun Generasi Masa Depan*, 2024, 82.

Utami, Ichwani Siti, and Adam Alfian. "KONSEP CRITICAL PEDAGOGY HENRY A. GIROUX." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (September 28, 2017): 145. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v4i2.y2017.p145-154>.